

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menurut Azwar (2017) adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada analisis data berupa angka serta pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi kerja (variabel X) dengan *cyberloafing* (variabel Y) pada karyawan di PT Jasa Raharja Cabang Sumatera Barat.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut yang bervariasi secara kualitatif dan kemudian dikuantitatifkan dengan menggunakan alat ukur untuk selanjutnya diuji dengan metode statistika (Azwar, 2017). Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini. Maka variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau yang sering disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang diduga menyebabkan perubahan pada variabel yang terikat (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah prokrastinasi kerja.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, yang juga sering disebut sebagai variabel terikat, adalah variabel yang terpengaruh atau menjadi akibat dari variabel lainnya (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *cyberloafing*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan melalui karakteristik-karakteristik yang diamati. Perumusan definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan data serta untuk memastikan kejelasan makna variabel dalam konteks penelitian (Azwar, 2017). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Prokrastinasi Kerja (Variabel X)

Prokrastinasi kerja dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk secara sengaja menunda atau menghindari penyelesaian tugas pekerjaan, meskipun mengetahui adanya tenggat waktu serta konsekuensi negatif dari penundaan tersebut. Prokrastinasi kerja

ditandai dengan perilaku menunda memulai tugas, menunda menyelesaikan tugas, keteralihan perhatian pada kegiatan lain yang tidak produktif, serta adanya kesenjangan antara niat untuk bekerja dengan tindakan yang dilakukan. Pengukuran variabel ini menggunakan skala prokrastinasi kerja yang disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi (Steel, 2010).

2. *Cyberloafing* (Variabel Y)

Cyberloafing dalam penelitian ini adalah penggunaan fasilitas internet di tempat kerja untuk keperluan pribadi yang tidak terkait dengan pekerjaan, dilakukan pada saat jam kerja atau saat individu seharusnya menjalankan tugasnya. Perilaku ini mencakup aktivitas seperti mengakses media sosial, berkomunikasi *online* untuk urusan pribadi, berbelanja daring, hingga aktivitas digital lain yang tidak berhubungan dengan kewajiban kerja. *Cyberloafing* dapat muncul sebagai bentuk pengalihan dari tugas atau upaya mengurangi kebosanan dan tekanan kerja. Variabel ini diukur menggunakan skala *cyberloafing* yang disusun berdasarkan aspek *minor cyberloafing* dan *serious cyberloafing* (Blanchard & Henle, 2008).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi seluruh

karyawan di PT Jasa Raharja Cabang Sumatera Barat yang berjumlah 51 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat atau ciri tertentu yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel sendiri merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk menentukan siapa saja dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian. Teknik sampling dibagi menjadi dua kategori, yaitu *probability sampling*, yaitu teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel, dan *non-probability sampling*, yaitu teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampling jenuh, yaitu salah satu bentuk *non-probability sampling*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini umumnya digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh anggota populasi untuk diteliti. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 51 orang, maka Teknik sampling jenuh dipilih untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya sampling error yang dapat muncul apabila hanya sebagian populasi yang diikutsertakan. Dengan melibatkan seluruh anggota populasi, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan kondisi sebenarnya secara lebih akurat. Selain itu, penggunaan sampling jenuh juga bertujuan

untuk menghindari bias dalam pemilihan sampel, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan gambaran hubungan antara prokrastinasi kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan di PT Jasa Raharja Cabang Sumatera Barat secara menyeluruh.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan skala prokrastinasi kerja dan skala *cyberloafing*. Kedua skala ini menggunakan model skala *Likert*, yaitu format skala yang meminta responden menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan (Azwar, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dilakukan uji coba ulang karena merupakan skala yang telah melalui proses adaptasi, pengujian validitas, dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti langsung menggunakan instrumen tersebut pada subjek penelitian utama.

1. Skala Prokrastinasi Kerja

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel prokrastinasi kerja pada penelitian ini adalah adaptasi dari skala prokrastinasi kerja yang disusun oleh Ansyah & Pratiwi (2024), yang dikembangkan berdasarkan *Pure Procrastination Scale* (PPS) oleh Steel (2010). Skala ini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu aspek keputusan, aspek implementasi, dan aspek ketepatan waktu. Total keseluruhan item dalam skala ini adalah 12 butir dan semua item pada skala ini adalah item *favorable*.

Reliabilitas pada *Pure Procrastination Scale* (PPS) telah diuji oleh Ansyah & Pratiwi (2024), melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan menunjukkan reliabilitas konstruk yang tinggi, dengan nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,864 pada aspek keputusan, 0,923 pada aspek implementasi, dan 0,891 pada aspek ketepatan waktu. Hasil uji validitas konstruk menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *loading factor* di atas 0,50, menandakan bahwa setiap pernyataan memiliki kekuatan yang baik dalam merepresentasikan dimensi prokrastinasi dan terbukti signifikan dalam mengukur konstruk prokrastinasi. Dengan demikian, PPS versi adaptasi Indonesia terbukti valid dan reliabel serta layak digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur tingkat prokrastinasi.

Tabel 3. 1 *Blue Print* Skala Prokrastinasi Kerja

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Aspek Keputusan	1,2,3	-	3
2	Aspek Implementasi	4,5,6,7,8	-	5
3	Aspek Ketepatan Waktu	9,10,11,12	-	4
Total		12	0	12 item

2. Skala *Cyberloafing*

Skala *cyberloafing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala yang dikembangkan oleh Herliwan (2021) berdasarkan aspek *cyberloafing* yang dikemukakan oleh Blanchard & Henle (2008). Skala ini terdiri dari dua aspek, yaitu *minor cyberloafing* dan *serious cyberloafing*.

Total keseluruhan item dalam skala ini adalah 19 butir, yang terdiri dari 12 item *favorable* dan 7 item *unfavorable*.

Reliabilitas skala *cyberloafing* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,948, yang berarti sangat reliabel. Hasil uji validitas konstruk menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid dengan nilai *factor loading* di atas 0,50, sehingga memiliki kekuatan yang baik dalam merepresentasikan dimensi *cyberloafing* dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Cyberloafing

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Aspek <i>Minor Cyberloafing</i>	Mengakses sosial media di waktu kerja	1,9	17	3
		Mengakses situs jual beli <i>online</i> di waktu kerja	2,6,10	16	4
		Mengakses situs <i>online</i>	3,7,11	13	4
2	Aspek <i>Serious Cyberloafing</i>	Mengakses <i>game online</i>	4,8	18	3
		Penggunaan internet secara negatif	5,12	14,15,19	6
Total			12	7	19 item

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian prosedur yang dilakukan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengolah, menyederhanakan, serta menginterpretasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada

penelitian ini, analisis data kuantitatif terdiri dari kategorisasi variabel, uji asumsi, dan uji hipotesis.

1. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel bertujuan untuk mengelompokkan subjek ke dalam kategori tingkat tertentu berdasarkan skor total pada masing-masing variabel, yaitu prokrastinasi kerja dan *cyberloafing*. Kategorisasi dilakukan menggunakan nilai *mean* teoretik dan standar deviasi teoretik (Azwar, 2012).

Rumus yang digunakan:

- Skor Maksimal = jumlah item $\times$ skor tertinggi
- Skor Minimal = jumlah item $\times$ skor terendah
- *Mean* Teoretik (μ) = $\frac{1}{2}$ (Skor maksimal + skor minimal)
- Standar Deviasi Teoretik (σ) = $\frac{1}{6}$ (Skor maksimal – skor minimal)

Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi teoretik tersebut, kategori ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Rumus Tingkat Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$

Kategorisasi ini digunakan untuk menggambarkan tingkat prokrastinasi kerja dan *cyberloafing* pada karyawan di PT Jasa Raharja Cabang Sumatera Barat. Kategorisasi tersebut hanya digunakan untuk kepentingan deskriptif dan tidak dijadikan dasar dalam pengujian hipotesis, karena analisis hubungan dilakukan menggunakan skor total masing-masing variabel.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum menentukan teknik analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada variabel prokrastinasi kerja dan *cyberloafing* berdistribusi normal atau tidak. Mengingat jumlah sampel penelitian ini berjumlah 51 orang, maka uji normalitas data dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, sebagaimana direkomendasikan untuk jumlah sampel yang lebih dari 50 responden (Priyatno, 2014).

Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Hasil uji normalitas selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan penggunaan uji statistik parametrik atau nonparametrik pada tahap pengujian hipotesis.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Pengujian ini biasanya dilakukan menggunakan metode *Test of Linearity* pada IBM SPSS 26 for Windows dengan tingkat signifikansi 0,05 (Priyatno, 2014).

Uji linearitas direncanakan akan dilakukan jika pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik. Apabila data tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Spearman's rho*, maka uji linearitas tidak menjadi prasyarat analisis (Sugiyono, 2019).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara prokrastinasi kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan di PT Jasa Raharja Cabang Sumatera Barat. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Sebaliknya, apabila hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Spearman's rho*, yang merupakan uji statistik nonparametrik (Priyatno, 2014).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 26 for Windows* dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi (p-value). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini adalah apabila nilai $p < 0,05$, maka hipotesis

penelitian diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara prokrastinasi kerja dengan *cyberloafing*. Sebaliknya, apabila nilai $p \geq 0,05$, maka hipotesis penelitian ditolak. Penelitian ini menggunakan satu hipotesis utama yang bersifat korelasional, yaitu terdapat hubungan positif antara prokrastinasi kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan di PT Jasa Raharja Cabang Sumatera Barat.

